

LAPORAN AKUNTABILITAS KINERJA ISTANSI PEMERINTAH (LAKIP 2016)



**LOKA PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

LAPORAN AKUNTABILITAS KINERJA INSTANSI PEMERINTAH (LAKIP 2016)



**LOKA PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SULAWESI BARAT
LOKA BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Illahi Robbi, karena atas Rahmat dan Ridho-Nyalah LPTP Sulawesi Barat dapat menyelesaikan pertanggung jawaban yang tersusun dalam Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2016. LAKIP LPTP Sulawesi Barat ini disusun berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Instansi Pemerintah (LAKIP) serta berpedoman pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 29 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

LAKIP LPTP Sulawesi Barat ini merupakan wujud akuntabilitas pelaksanaan tugas dan fungsi LPTP Balitbantan Sulawesi Barat dalam rangka mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik dan juga merupakan alat kendali atau alat pemacu kinerja setiap unit organisasi. Di dalamnya memuat gambaran mengenai pencapaian sasaran-sasaran strategis tahunan yang diukur berdasarkan Indikator Kinerja Utama yang telah ditetapkan dalam Renstra Balai 2015 – 2019.

LAKIP ini pada dasarnya disusun untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik guna membangun landasan kerja yang baik, menyusun struktur organisasi Loka untuk dapat menjamin efektifitas kerja dan meningkatkan kapasitas kinerja Loka. Tingkat pencapaian sasaran dan tujuan serta hasil yang diperoleh pada tahun 2016 berorientasi pada pencapaian visi dan misi. Keberhasilan pada tahun 2016 akan menjadi tolak ukur untuk peningkatan kinerja LPTP Sulawesi barat di tahun-tahun mendatang.

Mamuju , Januari 2017
Kepala Loka LPTP Sulawesi Barat

Dr. Ir. Nurdiah Husnah, M.Si

RINGKASAN

Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Balitbantan Sulawesi Barat adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada dibawah Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Berdasarkan Surat Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian No. 334/TU.210/I.10/3 /2008 tanggal 5 Maret 2008 perihal penataan Satuan Kerja Pengkajian dan Teknologi Pertanian (Satker PTP) yang pada tahun 2011 berubah status menjadi Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) berdasarkan surat Peraturan Menteri Pertanian No.66/Permentan/OT.140/10/2011 tgl 12 Oktober 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja LPTP, diberi tugas melaksanakan pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi dan diseminasi teknologi hasil pengkajian. Sebagai bentuk pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan LPTP Sulawesi Barat diwajibkan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerjanya yang dituangkan dalam bentuk Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Loka Pengkajian Teknologi Pertanian TA.2014.

Sesuai dengan anggaran yang telah dialokasikan dalam Rencana Kinerja Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKA-KL) Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Balitbantan Sulawesi Barat telah mengimplementasikan Kegiatan Prioritas " Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Teknologi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan " untuk mencapai lima sasaran strategis yang telah ditetapkan yaitu : (1) Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi (2) Tersedianya teknologi komunitas strategis yang terdiseminasi ke pengguna, (3) Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri spesifik lokasi (4) Tersedianya benih sumber padi jagung dan kedelai (5) Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung pembangunan pertanian komoditas strategis di Sulawesi barat dan (6) Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi.

Dalam melaksanakan tupoksinya sebagai unit pelaksana teknis dibidang pengkajian dan pengembangan Satker LPTP Sulawesi Barat pada TA. 2016 didukung oleh sumber dana yang berasal dari Dana APBN dalam bentuk Rupiah Murni (RM) dan Rupiah Khusus (RK).

Anggaran LPTP Sulawesi Barat dicairkan sesuai dengan Surat Pengesahan DIPA Tahun Anggaran 2015 dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor :DIPA – 018.09.2.500957/2016 Tanggal 7 Desember 2015. Setelah mengalami beberapa kali revisi, karena adanya kebijakan penganggaran, jumlah Pagu DIPA Tahun Anggaran 2016 terakhir direvisi adalah sebesar **Rp. 6.867.170.000,-**. Alokasi anggaran LPTP Sulawesi Barat berdasarkan jenis belanja (menurut DIPA tahun 2016) terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan belanja modal lampiran 6).Berdasarkan angka distribusinya, maka anggaran belanja yang paling besar dari total anggaran adalah belanja barang yaitu sebesar Rp 4.833.894.000,- (70,39%), kemudian untuk anggaran yang relatif paling kecil belanja modal yaitu sebesar Rp 183.125.000,- (2,67%). Sementara untuk anggaran belanja pegawai yaitu sebesar Rp 1.850.151.000,- (26,94%).

Realisasi belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL). Realisasi keuangan LPTP Sulawesi Barat sampai dengan akhir TA. 2016 mencapaiRp.6.280.753.892,- (91,46%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA TA. 2016 (Lampiran 6).Realisasi anggaran pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar6,34%dari tahun 2015 yang mencapai97,80%.Realisasi anggaran tertinggi pada belanja modal sebesar Rp. 177.820.000,- (97,10%).Realisasi anggaran terendah pada belanja barang, yaitu sebesar Rp. 4.319.652.687,- (89,36%).Realisasi belanja pegawai, yaitu sebesar Rp. 1.782.590.341,- (96,35%). Secara umum pencapaian realisasi keuangan LPTP Sulawesi Barat pada tahun 2016 cukup baik dengan anggaran yang tersisa sebesar **Rp. 587.106.972,-**atau sekitar 8,55% dari total anggaran yang diterima.

DAFTAR ISI

	<i>Hal</i>
HALAMAN SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
RINGKASAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tugas, Fungsi dan Organisasi.....	2
C. Tujuan.....	5
II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA.....	6
A. Visi dan Misi.....	6
B. Tujuan dan Sasaran.....	7
C. Dinamika Lingkungan Strategis Dalam Pencapaian Tujuan dan Sasaran.....	7
III. AKUNTABILITAS KINERJA.....	19
A. Akuntabilitas Kinerja	19
B. Pengukuran Capaian Kinerja dan Analisis Capaian Kinerja Capaian Kinerja Tahun 2016.....	26
C. Evaluasi dan Analisis Akuntabilitas Kinerja Tahun 2016.....	30
IV. AKUNTABILITAS KEUANGAN.....	45
KESIMPULAN.....	47
SARAN.....	49

DAFTAR TABEL

	<i>Hal</i>
1. SDM LPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Jabatan Fungsional dan Struktural.....	4
2. SDM LPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Golongan.....	4
3. SDM LPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	4
4. Pemetaan Tujuan, Sasaran dan Indikator Kinerja LPTP Sulawesi Barat Tahun 2016.....	16
5. Kegiatan Utama dan Alokasi Anggaran Tahun 2016 di LPTP Sulawesi Barat.....	17
6. Capaian Indikator Kinerja Utama LPTP Sulawesi Barat Tahun 2016	20
7. Administrasi kepegawaian.....	25
8. Pengukuran Capaian Kinerja Tahun 2016 LPTP Sulawesi Barat.....	27

DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi LPTP Sulawesi Barat.....	<i>Hal</i> 3
---	-----------------

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) Sulawesi Barat dibentuk. Berdasarkan Surat Kepala Loka Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian No. 334/TU.210/I.10/3 /2008 tanggal 5 Maret 2008 perihal penataan Satuan Kerja Pengkajian dan Teknologi Pertanian (Satker PTP) yang pada tahun 2011 berubah status menjadi Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) berdasarkan surat Peraturan Menteri Pertanian No.66/Permentan/OT.140/10/2011 tgl 12 Oktober 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja LPTP, diberi tugas melaksanakan pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi dan diseminasi teknologi hasil pengkajian.

Keberadaan LPTP ini membuka peluang yang lebih besar bagi tersedianya teknologi maju untuk mendukung pembangunan pertanian di Propinsi Sulawesi Barat, sesuai dengan kebijakan, kondisi sumberdaya alam dan sumberdaya riset, sosial ekonomi pertanian dan budaya masyarakat setempat.

Mengacu pada Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) No. 7 tahun 1999, tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) yang mewajibkan setiap instansi pemerintah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan negara untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya serta kewenangan pengelolaan sumberdaya dengan didasarkan perencanaan strategik yang telah ditetapkan, maka LPTP Sulawesi Barat sebagai instansi pemerintah dan unsur penyelenggara negara diwajibkan menetapkan target kinerja dan melakukan pengukuran kinerja yang telah dicapai serta menyampaikan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP). Pertanggungjawaban yang dimaksud berupa Laporan Kinerja (LAKIN) yang disampaikan kepada Badan Litbang Pertanian selaku atasan untuk disampaikan ke lembaga pengawasan dan penilai akuntabilitas dan akhirnya disampaikan kepada Presiden selaku kepala pemerintahan.

LAKIN tersebut menggambarkan Kinerja LPTP Sulawesi Barat melalui Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) yang menggambarkan mengenai sasaran dan tujuan instansi LPTP Sulawesi Barat sebagai penjabaran dari visi, misi dan strategi yang mengindikasikan tingkat keberhasilan dan

kegagalan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sesuai dengan program dan kebijakan yang telah ditetapkan.

Target kinerja yang harus dicapai LPTP Sulawesi Barat tahun 2015, yang merupakan penjabaran dari visi, misi, dan tujuan yang telah dituangkan dalam Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2015 - 2019 dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) Tahun 2015. Pengukuran pencapaian kinerja bertujuan untuk mendorong instansi pemerintah dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan efektifitas dari kebijakan dan program serta dapat menjadi masukan dan umpan balik bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan kinerja instansi pemerintah. Oleh karena itu, substansi penyusunan LAKIN didasarkan pada hasil-hasil capaian indikator kinerja pada masing-masing kegiatan yang telah dituangkan dalam rencana kerja tahunan.

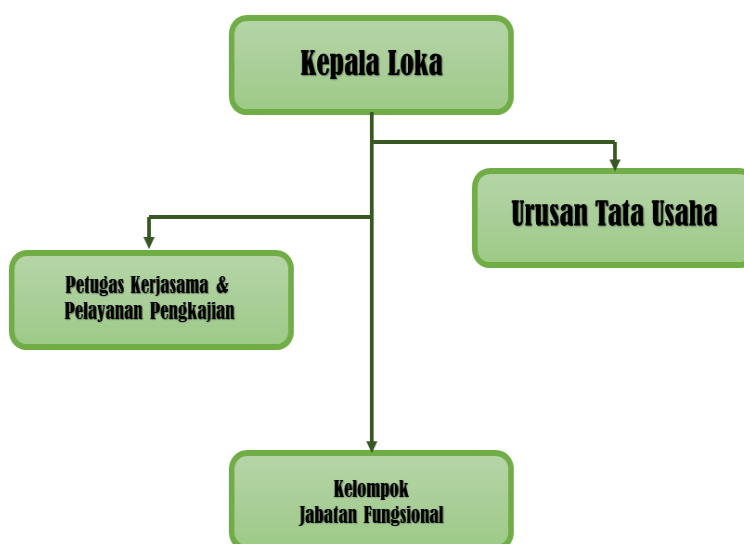
B. Tugas, Fungsi dan Organisasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 20/Permentan/OT.140/3/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, Loka Pengkajian Teknologi Pertanian yang disebut LPTP adalah unit pelaksana teknis dibidang pengkajian pertanian yang berada di bawah dan tanggung jawab Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kepala Loka Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Kementerian Pertanian.

LPTP mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Sedangkan fungsi LPTP adalah :

1. Pelaksanaan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, evaluasi dan laporan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
2. Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
3. Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
4. Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan;

5. Penyiapan kerja sama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
6. Pemberian pelayanan teknik pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi tepat guna spesifik lokasi;
7. Pelaksanaan urusan kepegawian, keuangan, rumah tangga dan perlengkapan LPTP.



Gambar 1. Struktur Organisasi LPTP Sulawesi Barat.

LPTP Sulawesi Barat Tahun 2016 didukung oleh pegawai sebanyak 26 orang, terdiri atas 5 orang peneliti, 1 orang penyuluh, dan 8 orang tenaga administrasi. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi pegawai LPTP Sulawesi Barat dapat dilihat pada tabel1.berikut :

Tabel 1. SDM LPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Jabatan Fungsional dan Struktural

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	Peneliti (Fungsional Khusus)	5
2.	Peneliti Non Kelas	4
3.	Penyuluh (Fungsional Khusus)	2
4.	Penyuluh Non Kelas	2
5.	Fungsional Umum	13
6.	Stuktural	1
Jumlah		27

Tabel 2. SDM LPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Golongan

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	Golongan IV	2
2.	Golongan III	20
3.	Golongan II	5
4.	Golongan I	-
Jumlah		27

Tabel 3. SDM LPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	S3	2
2.	S2	3
3.	S1	9
4.	D4	3
5.	D3	1
6.	D2	-
7.	D1	-
8.	SLTA	9
9.	SLTP	-
10.	SD	-
Jumlah		27

C. Tujuan

Tujuan penyusunan LAKIN adalah untuk menilai dan mengevaluasi pencapaian kinerja kegiatan dan sasaran LPTP Sulawesi Barat. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan kemudian dirumuskan beberapa rekomendasi. Diharapkan rekomendasi yang dihasilkan dari LAKIN ini dapat menjadi salah satu masukan dalam menetapkan kebijakan dan strategi yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kinerja LPTP Sulawesi Barat.

II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA

A. Visi dan Misi

Loka Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian merupakan salah satu unit pelaksana teknis Eseon 2 Badan Litbang Pertanian, yang secara hirarkis merupakan *Bussines Unit* Balitbangtan. Berdasarkan *hierachical strattegic plan*, maka BBP2TP menyusun Rencana Aksi dari Visi, Misi, Kebijakan, dan Program Badan Litbang Pertanian, yang selanjutnya pada tataran rencana strategis LPTP/UPT (*functional unit*) dituangkan menjadi Rencana Operasional. Oleh karena itu, visi, misi, kebijakan, stretegi, dan program Badan Litbang Misi Balitbangtan 2015-2019 mengacu pada Visi dan Misi Kementerian Pertanian, yang selanjutnya akan menjadi visi, misi, kebijakan, strategi, dan program seluruh satuan kerja Badan Litbang Pertanian, termasuk LPTP Sulawesi Barat. Memperhatikan *hierarchical strategic plan*, maka visi dan misi Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat adalah:

“Menjadi lembaga penelitian dan pengembangan pertanian terkemuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bio-industri tropika berkelanjutan”

Visi tersebut diterjemahkan menjadi misi yang harus dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang didasari oleh visi tentang inovasi teknologi spesifik lokasi, kebutuhan pengguna, diseminasi teknologi peertanian, tantangan dan peluang. Sesuai dengan visinya dan guna mencapai visi menjadi lembaga penelitian dan pengembangan termuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bio-industri tropika berkelanjutan, LPTP Sulawesi Barat memiliki misi sebagai berikut:

“Merakit, menguji dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri dan mendiseminasikan inovasi pertanian tropika unggul dalam rangka peningkatan *scientific recognition* dan *mpact recognition*”

B. Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan renstra 2015-2019 antara lain;

1. Menghasilkan dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri berbasis *advanced technology* dan *bioscience*, aplikasi IT, dan adaptif terhadap dinamika iklim.
2. Mengoptimalkan pemanfaatan inovasi pertanian tropika unggul untuk mendukung pengembangan iptek dan pembangunan pertanian nasional.

Sasaran dari tujuan "Menghasilkan dan mengembangkan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi mendukung terwujudnya pertanian industrial berbasis sumberdaya lokal" adalah:

1. Tersedianya inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi sesuai kebutuhan pengguna.
2. Meningkatnya penyebaran (diseminasi) inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi sesuai kebutuhan pengguna.

Sasaran dari tujuan "Meningkatkan manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian serta mengembangkan jejaring kerjasama regional, nasional dan internasional" adalah:

1. Meningkatnya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian.
2. Meningkatnya kerjasama regional, nasional dan internasional (di bidang pengkajian, diseminasi, dan pendayagunaan inovasi pertanian).

Berdasarkan perumusan tujuan strategis LPTP Sulawesi Barat, maka dirumuskan sasaran strategis dengan tujuan strategis dalam rangka mewujudkan visi dan misi organisasi. Perumusan sasaran strategis yang mengacu pada tujuan strategis dapat dipengaruhi dari beberapa aspek antara lain :

C. Dinamika Lingkungan Strategis Dalam Pencapaian Tujuan dan Sasaran

Kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan tugas dan fungsi Loka dipengaruhi oleh banyak faktor penting. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut sangat penting yang menentukan keberhasilan tugas dan fungsi Loka, maka

harus selalu mendapat perhatian dan selalu dipertimbangkan. Adapun lingkungan strategis yang berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas dan fungsi Loka dengan berdasarkan reorientasi penelitian dan pengkajian dapat dikelompokkan menjadi (1) aspek kebijaksanaan, (2) aspek manajemen penelitian dan pengkajian, (3) aspek waktu, (4) aspek keuangan atau dana, (5) aspek sumber daya manusia.

Pengaruh aspek kebijakan

Lingkungan strategis dari aspek kebijakan yang perlu dipertimbangkan adalah (1) era perdagangan bebas (globalisasi), (2) kebijakan Pemerintah Pusat yang menyangkut ketahanan pangan nasional, agribisnis dan pemberdayaan masyarakat dan (3) kebijakan pemerintah daerah yang berpegang kepada otonomi daerah.

Perdagangan bebas (globalisasi) walaupun belum diterapkan secara penuh, namun sudah menjadi bahan pemikiran dan pertimbangan bagi LPTP Sulawesi Barat dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Sistem pertanian yang dikembangkan harus menghasilkan produk yang memiliki daya saing yang kompetitif maupun komperatif melalui proses transformasi dari usahatani tradisional ke arah usahatani maju yang berwawasan agribisnis.

Dalam upaya mengimbangi laju peningkatan konsumsi pangan, upaya mencapai kemandirian dalam komoditi utama seperti padi, jagung, kedelai menjadi sangat penting baik secara ekonomis, sosial maupun politis. Langkah strategis yang perlu ditempuh dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan adalah (1) peninjauan kembali kebijaksanaan harga pangan murah yang dinilai bias kepada konsumen dan merugikan produsen, (2) memacu peningkatan produktivitas dan intensitas pertanaman padi, melalui peningkatan pemanfaatan Iptek, (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lahan kering, rawa, (4) menjamin ketersediaan benih bermutu serta sarana produksi lainnya dan, (5) memperlancar penyaluran kredit modal kerja atau usahatani bagi petani.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani, selain peningkatan produksi juga peningkatan mutu atau kualitas dibidang usahatannya yang difokuskan pada komoditas unggulan agar dapat bersaing di pasar domestik maupun dipasar internasional. Langkah antisipatif yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan agribisnis dan ekspor komoditas pertanian adalah (1)

pengembangan agribisnis perlu diarahkan ke pedesaan dan aplikasi teknologinya diselaraskan dengan kemajuan SDM, sehingga pengembangannya berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan dan perekonomian pedesaan, (2) peningkatan peran serta swasta dalam pembangunan pertanian melalui jaminan kepastian berusaha dan kerjasama dengan petani secara menguntungkan dan adil melalui landasan hukum yang disepakati bersama, (3) meningkatkan daya saing produk pertanian dipasar global melalui perbaikan mutu, penampilan dan syarat kesehatan sesuai dengan persyaratan *sanitary* dan *phytosanitary* (SPS) dalam kesepakatan GATT/WTO, dan (4) peningkatan pembinaan dan pengembangan standarisasi mutu melalui pembakuan standar sistem pengendalian mutu, perbaikan sistem produksi, panen dan pasca panen serta peningkatan kesadaran konsumen terhadap mutu.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani, maka perlu dilakukan pelatihan-pelatihan, pertemuan-pertemuandiantara kelompok tani sehingga para petani dapat bertukar informasi dan pengalaman dalam berusahatani. Disisi lain para petani itu sendiri harus mempunyai kemauan dan tekad yang kuat dalam mengembangkan diri dan usahatani. Sesuai Kebijakan Operasional yang ketiga untuk mendukung terciptanya posisi pertanian sebagai sektor andalan dan mesin penggerak pembangunan pertanian dari Badan Litbang, maka langkah antisipatif yang perlu dipertimbangkan dalam pemberdayaan petani adalah (1) pengembangan SDM perlu dipahami sebagai potensi dasar dan sentra pembangunan melalui peningkatan status gizi penduduk pedesaan, (2) peningkatan aksesabilitas petani pedesaan terhadap informasi sehingga mereka dapat menikmati hasil pembangunan secara adil dan memadai; (3) meningkatkan efisiensi dan variabilitas koperasi sebagai kelembagaan petani di pedesaan melalui pemberdayaan anggotanya serta pengembangan usaha secara spesialisasi melalui pendekatan integratif.

Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) Koridor Ekonomi Kalimantan telah disusun data dasar terkait dengan potensi sumberdaya alam termasuk potensi pengembangan pertanian pangan, peternakan, dan perikanan disamping potensi kelapa sawit. Hasil pemetaan potensi lahan Koridor Ekonomi Kalimantan untuk ekstensifikasi padi dan palawija seluas 2,7 juta hektar.

Dalam konsep yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, *Food Estate* yang dimaksud adalah kegiatan usaha budi daya tanaman skala luas. Pengelolaannya dilakukan dengan konsep industri yang berbasis ilmu pengetahuan, modal, serta organisasi dan manajemen modern. Konsep dan arah pembangunan *Food Estate* tidak hanya ditujukan untuk pengembangan pertanian skala luas berbasis satu komoditas saja. Komoditas padi menjadi sasaran utama karena perannya sebagai pangan utama. Dampak Sosial Ekonomi dari kegiatan *Food Estate* ini diharapkan terjadi keamanan pangan (*food security*), peningkatan pendapatan petani, perolehan tempat hunian yang layak, kesempatan kerja, pengembangan wilayah serta pertumbuhan ekonomi (Kementan, 2011).

Pengaruh aspek manajemen penelitian dan pengkajian

Keberhasilan suatu penelitian dan pengkajian tergantung kepada manajemen penelitian. Tanpa adanya manajemen yang baik, sangat kecil kemungkinan keberhasilan suatu penelitian. LPTP Sulawesi Barat berpendapat bahwa manajemen adalah sangat penting dalam rangka melaksanakan tugas untuk mencapai suatu tujuan.

Manajemen penelitian dan pengkajian di LPTP Sulawesi Barat dituangkan dalam bentuk perencanaan atau penyusunan Rencana Penelitian Tingkat Peneliti (RPTP) yang berisi beberapa kegiatan dalam bentuk Rencana Operasional Pengkajian Pertanian (ROPP). Penetapan judul RPTP dan ROPP mengacu pada Buku Rencana Strategis LPTP Sulawesi Barat (Renstra) tahun 2015–2019. Judul RPTP yang dikaji berdasarkan kebutuhan teknologi dari hasil tindak lanjut pertemuan dengan Tim Teknis Komisi Teknologi Pertanian Propinsi Sulawesi Barat. Judul-judul tersebut ditetapkan dalam rapat Tim Program dengan Ketua-ketua Kelji atas persetujuan Kepala LPTP Sulawesi Barat. Selanjutnya judul RPTP dan ROPP diuraikan dalam bentuk Matrik Program Penelitian untuk diajukan ke Loka Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian dan Badan Litbang Pertanian. Setelah dievaluasi dan mendapat persetujuan, maka RPTP dan ROPP disusun sesuai dengan format yang telah ditetapkan, selanjutnya diseminarkan untuk mendapatkan masukan dan saran dari peserta seminar dan para evaluator. Setelah mendapatkan persetujuan dan pendanaan, maka

penelitian segera dilaksanakan dengan mengacu kepada ROPP yang telah disetujui. Penanggung jawab ROPP (Pengkajian) bertanggung jawab terhadap keberhasilan pengkajian tersebut serta dilakukan analisis resiko pada setiap kegiatan kajian.

Analisis resiko dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan seperti terlambat tanam, pelaksanaan operasional di lapang tidak sesuai dengan yang direncanakan dan gagal panen yang disebabkan oleh terlambatnya benih, pelaksanaan pengadaan tidak sesuai kontrak dan pencairan dana tidak sesuai jadwal serta adanya serangan hama dan penyakit dan lahan kekeringan atau kebanjiran yang akan berdampak terhadap tidak tercapainya tujuan penelitian dan pengkajian. Dampak yang disebabkan berakibat tidak tercapainya tujuan dan sasaran penelitian dan pengkajian serta mengakibatkan kerugian Negara. Oleh karena itu perlu dilakukan penanganan resiko untuk mencegah tidak tercapainya tujuan dan sasaran penelitian dan pengkajian.

Jika terjadi perubahan yang mendasar dari pengkajian tersebut (misalnya perubahan musim, perubahan lokasi, perubahan perlakuan), peneliti harus mengajukan surat dan perbaikan ROPP dengan persetujuan penanggung jawab RPTP dan KepalaLoka.

Dalam kerangka operasionalisasi peningkatan kinerja, proses perencanaankegiatan pengkajian, diseminasi, serta manajemen, memerlukan arahan yang sistematis.Sementara itu, untuk menjamin kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik danmencapai sasaran yang ditetapkan, maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi yangterencana dengan memegang prinsip akuntabilitas dan transparansi.Sebagai fungsikontrol dalam manajemen, peran Monev sangat strategis. Oleh karena itu Monev menjadisalah satu agenda penting kegiatan Loka Pengkajian TeknologiPertanian Sulawesi Barat. Melalui Monev, akan diketahui performa kinerja institusidalam menyelenggarakan aktivitasnya sehingga segera akan diketahui faktor pendukungataupun penghambat dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Kegiatan Monev oleh Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Baratdilakukan dengan semangat integrasi. Artinya kegiatan Monev tidak hanya difokuskan kepada kegiatan pengkajian dandiseminasi. Akan tetapi Monev juga

dilakukan terhadap aspek kegiatan manajemen/rutin. Disamping itu dalam pelaksanaannya melibatkan unsur-unsur dari Sistem Pengendalian Internal (SPI) sesuai Permentan 60 Tahun 2008 dalam mendukung implementasi ISO9001:2008.

Ada tiga objek yang menjadi materi monitoring dan evaluasi di lingkup Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat, yaitu: (1) administratif (kegiatan struktural/rutin, pengadaan barang, peralatan, pembangunan gedung dan pelatihan/pendidikan), (2) pengkajian dan diseminasi, (3) kerjasama. Pemantauan terhadap ketiga objek tersebut dapat diimplementasikan dalam tiga tahapan, yaitu: tahap ex-ante, on going, dan ex-post.

a. Tahap Ex-ante

Untuk indikator kinerja keluaran/output antara lain: mempelajari, memeriksa, meneliti dan mengkaji secara seksama terhadap dokumen yang terkait dengan kegiatan yang dimonitor, termasuk dokumen perencanaan, pedoman/panduan, standar/Standar Operasional dan Prosedur (SOP) yang digunakan dalam pelaksanaan suatu objek kegiatan. Tahap ini dapat dilaksanakan melalui penelusuran maupun diskusi langsung dengan pelaku/pelaksana kegiatan.

Fokus pemantauan dokumen tersebut meliputi tingkat kelengkapan dan kesesuaian antar perencanaan, pedoman/panduan, standar/SOP, metodologi/prosedur dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kesesuaian mencakup indikator kinerja dengan capaiannya terhadap input, output, manfaat dan dampak yang diharapkan. Juga mencakup indikator masukan yang diperlukan (Sumber Daya Manusia (SDM), dana dan waktu), termasuk kelengkapan administrasi, fasilitas/sarana (laboratorium/rumah kaca/kebun percobaan/kandang) yang cukup dan memenuhi persyaratan teknis.

b. Tahap On-going

Indikator kinerja pada tahap on-going dimulai dari identifikasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang sedang berlangsung dibandingkan dengan dokumen perencanaan, pedoman/Panduan, standar/SOP, antara lain: (a) kesesuaian berbagai variabel, teknik pengamatan yang dilakukan, kesesuaian parameter dan

pengumpulan data; (b) tingkat kesesuaian lokasi dan jadwal penelitian/pengkajian; dan (c) tingkat kesesuaian teknik analisa data.

Evaluasi keluaran yang masih berjalan dilakukan dengan membandingkan semua keluaran kegiatan yang ada di lapang dengan sasaran luaran yang dicapai pada tahapan saat dilakukan pemantauan (on going output). Selain peninjauan lapang, Tim pemantauan juga mempelajari dengan seksama laporan kemajuan teknis yang dibuat oleh Tim pelaksana kegiatan tersebut, kemudian membandingkan apakah keluaran yang telah dicapai sesuai dengan jadwal kegiatan dan target yang telah ditentukan dalam dokumen perencanaan, pedoman/panduan, standar/SOP.

c. Tahap Ex-Post

Indikator kinerja setelah selesainya pelaksanaan kegiatan dilakukan terhadap hasil, manfaat dan dampak sesuai dengan yang diharapkan pada dokumen perencanaan, pedoman/panduan, standar/SOP. Pemantauan terhadap hasil dilakukan untuk melihat berfungsinya/efek langsung dari keluaran yang telah dicapai pada akhir kegiatan. Indikator ini merupakan hasil dari kegiatan yang akan dicapai. Pemantauan terhadap dampak (impacts) dari pelaksanaan suatu kegiatan, baru dapat dilakukan apabila hasil kegiatan (paket teknologi) tersebut telah diadopsi secara luas dan berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan serta kesejahteraan petani yang mengadopsi teknologi tersebut.

Pertanggungjawaban peneliti terhadap pelaksanaan pengkajian dituangkan dalam bentuk laporan, yaitu (1) bentuk laporan bulanan, triwulan, semester dan akhir untuk kepentingan Loka dan (2) bentuk laporan karya ilmiah yang diseminarkan untuk kepentingan publikasi.

Pengaruh aspek waktu

Penelitian dan pengkajian di LPTP Sulawesi Barat meliputi penelitian, pengkajian dan diseminasi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan serta analisis kebijakan mendukung pengembangan pertanian di Sulawesi Barat yang sebagian sangat ditentukan oleh musim. Ketersediaan waktu untuk pengkajian sangat menentukan keberhasilan suatu pengkajian.

Kegiatan kajian disesuaikan dengan kalender tanam (KATAM) yang telah dibuat oleh LPTP Sulawesi Barat bekerjasama dengan Loka Besar Sumberdaya Lahan Pertanian Bogor. Penanaman padi ditentukan oleh musim, di Sulawesi

Barat terdapat musim kemarau (MK) yang dimulai bulan April sampai September dan musim hujan (MH) mulai Oktober sampai Maret. Awal kegiatan kajian yang pelaksanaannya ditentukan oleh musim, maka berlakunya anggaran dari Januari sampai dengan Desember mengalami masalah yaitu pengkajian tanaman pangan (terutama padi) pada musim penghujan. Pengkajian tanaman pada musim penghujan biasanya melewati tahun anggaran (bulan Desember). Hal ini membawa implikasi terhadap pertanggungjawaban keuangan.

Pengaruh aspek dana (keuangan)

Ketersediaan dana penelitian dan pengkajian baik jumlah maupun ketepatan waktu tersedianya dana penelitian sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian dan pengkajian. Jika ketersediaan dana penelitian dan pengkajian tidak mencukupi menyebabkan jumlah pengumpulan data atau bobot penelitian dan kualitasnya juga berkurang. Demikian pula ketersediaan dana yang tidak tepat waktu akan menghambat penelitian apalagi jika keterlambatan turunnya dana terlalu lama dan kegiatan penelitian dan kajian bergantung pada musim.

Pada saat anggaran pembangunan masih berlaku dari bulan April sampai dengan Maret, keterlambatan hanya dua bulan, yaitu turunnya dana pada bulan Juni tidak menimbulkan kendala yang besar bagi penelitian dan pengkajian. Bahkan pendanaan penelitian dan pengkajian untuk musim hujan lancar sampai akhir penelitian, karena pendanaan berakhir pada bulan Maret. Tetapi pendanaan penelitian yang didasarkan tahun takwin, yaitu dari bulan Januari berakhir bulan Desember menimbulkan banyak masalah. Penelitian sebahagian tanaman hortikultura dan palawija pada musim hujan yang dimulai tanam pada bulan Nopember mengalami kendala cukup besar karena pemberian dana berakhir pada bulan Desember.

Pengaruh aspek sumber daya manusia

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan penelitian dan pengkajian adalah manusia (peneliti dan teknisi) sebagai penanggung jawab dan pelaksanaan pengkajian. Sumber daya manusia (SDM) harus mencukupi baik jumlah (kuantitas) maupun kualitasnya.

Sasaran Strategis

Sasaran strategis Balitbangtan adalah:

1. Tersedianya varietas dan galur/klon unggul baru, adaptif dan berdaya saing dengan memanfaatkan *advanced technology* dan *bioscience*.
2. Tersedianya teknologi dan inovasi budidaya, pasca panen, dan prototipe alsintan berbasis *bioscience* dan bioengineering dengan memanfaatkan *advanced technology*, seperti teknologi nano, bioteknologi, iradiasi, bioinformatika dan bioprosesing yang adaptif.
3. Tersedianya data dan informasi sumberdaya pertanian (lahan, air, iklim dan sumberdaya genetik) berbasis bio-informatika dan geo-spasial dengan dukungan IT.
4. Tersedianya model pengembangan inovasi pertanian, kelembagaan, dan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian.
5. Tersedia dan terdistribusinya produk inovasi pertanian (benih/bibit sumber, prototipe, peta, data, dan informasi) dan materi transfer teknologi.
6. Penguatan dan perluasan jejaring kerja mendukung terwujudnya lembaga litbang pertanian yang handal dan terkemuka serta meningkatkan HKI.

Perjanjian kinerja

Perjanjian kinerja pada dasarnya adalah pernyataan komitmen yang merepresentasikan tekat dan janji untuk mencapai kinerja yang jelas dan terukur dalam rentang waktu satu tahun tertentu dengan mempertimbangkan sumber daya yang dikelola. Tujuan khusus perjanjian kinerja antara lain adalah untuk: (1) meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan kinerja aparatur; (2) sebagai wujud nyata komitmen antara penerima amanah dengan pemberi amanah; (3) sebagai dasar penilaian keberhasilan/kegagalan pencapaian tujuan dan sasaran organisasi; (4) menciptakan tolok ukur kinerja sebagai dasar evaluasi kinerja aparatur; dan (5) sebagai dasar pemberian reward atau penghargaan dan sanksi.

LPTP Sulawesi Barat telah membuat perjanjian kinerja tahun 2016 secara berjenjang sesuai dengan kedudukan, tugas, dan fungsi yang ada. Perjanjian kinerja ini merupakan tolok ukur evaluasi akuntabilitas kinerja pada akhir tahun 2016. Perjanjian kinerja LPTP Sulawesi Barat tahun 2016 disusun dengan

berdasarkan pada Rencana Kinerja Tahun 2016 yang telah ditetapkan. Secara ringkas, gambaran keterkaitan tujuan, sasaran, indikator kinerja dan target LPTP Sulawesi Barat tahun 2016 adalah sebagai berikut (Tabel 2):

Tabel 4. Pemetaan Tujuan, Sasaran dan Indikator Kinerja LPTP Sulawesi Barat Tahun 2016.

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja Utama	Target
001.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis	Jumlah teknologi spesifik lokasi	4 teknologi
002.	Terdiseminasinya teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna	Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna	Jumlah teknologi yang didiseminasikan ke pengguna	6 teknologi
003	Tersedianya model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi	Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna	Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna	2 Model
004	Tersedianya benih sumber padi, jagung, kedelai	Jumlah Produksi benih Sumber padi, jagung, kedelai		
005	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung percepatan pembangunan pertanian strategis di Sulawesi Barat	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Rekomendasi kebijakan mendukung	1 Rekomendasi
006	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen	Jumlah dukungan pengkajian dan percepatan	Layanan	12 bulan

pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	diseminasi inovasi teknologi pertanian
--	--

Selanjutnya masing-masing kinerja utama tersebut dicapai melalui beberapa kegiatan utama. Adapun judul kegiatan dan alokasi anggaran di LPTP Sulawesi Barat untuk tahun anggaran 2016 seperti pada Tabel 3.

Tabel 5. Kegiatan Utama dan Alokasi Anggaran Tahun 2016 di LPTP Sulawesi Barat

No.	Kegiatan Utama	Judul Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp.000)
1.	Teknologi Spesifik lokasi komoditas strategis	1. Kajian Pengembangan Beberapa varietas Unggul Padi Sawah Dataran Tinggi di Kab. Mamasa	172.125
		2. Kajian Potensi Pengembangan SUT Tan. Cabai diluar musim di Sulawesi Barat	169.647
		3. Pengelolaan Sumber Daya Genetik	75.853
		4. Kajian Teknologi SUT. Tan. Pangan Spesifik Lokasi Berbasis Sumberdaya Lokal	141.400
2.	Teknologi Komoditas Strategis yang terdiseminasi ke pengguna	1. Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Peningkatan Komunikasi dan Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian	452.160
		2. Taman Agro Inovasi	101.611
		3. Pendampingan Upaya-Upaya Khusus Peningkatan Produksi Dan Produktivitas Komoditas Strategis	372.500
		4. Pendampingan Kawasan Hortikultura	283.648
		5. Pendampingan Kawasan Peternakan	87.250
		6. Pendampingan Kawasan Perkebunan	87.544
		7. Kalender Tanam	87.500
		8. Pendampingan PUAP	70.800
3.	Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian Komoditas Strategis	1. Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian	95.200

4.	Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri spesifik Lokasi	1. Model Pertanian Bioindustri Kelapa dalam di Sulawesi Barat	329.900
		2. Model Pertanian Bioindustri Kakao di Sulawesi Barat	329.450.
5.	Benih Sumber Padi, Jagung dan Kedelai	Penyediaan dan Perbanyakan Benih Unggul (FS : 6 Ton).	126.330
6.	Dukungan Manajemen Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian	1. PengelolaanManajemen Satker	257.762
		2. Program dan Evaluasi	164.482
		3. Monitoring dan Evaluasi	68.832
		4. UAPPA/B-W	373.715
		5. Sinkronisasi Pelaksanaan Kegiatan Satker	117.000

III. AKUNTABILITAS KINERJA

A. Akuntabilitas Kinerja

Pengukuran kinerja terhadap keberhasilan Instansi Pemerintah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil aktual yang dicapai dengan sasaran dan tujuan strategis. Sistem pengukuran kinerja biasanya terdiri atas metode sistematis dalam penetapan sasaran dan tujuan dan pelaporan periodik yang mengindikasikan realisasi atas pencapaian sasaran dan tujuan. Pengukuran kinerja juga didefinisikan sebagai suatu metode untuk menilai kemajuan yang selalu dicapai dibandingkan dengan tujuan yang selalu ditetapkan.

Pengukuran keberhasilan kinerja suatu Instansi Pemerintah diperlukan indikator sebagai tolok ukur pengukuran. Pengertian indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu indikator kinerja harus merupakan sesuatu yang akan dihitung dan diukur serta digunakan sebagai dasar untuk menilai atau melihat tingkat kinerja baik dalam tahap perencanaan (*ex-ante*), tahap pelaksanaan (*on-going*), maupun tahap setelah kegiatan selesai dan berfungsi (*post-ante*). Selain itu indikator kinerja digunakan untuk meyakinkan bahwa kinerja hari demi hari organisasi atau unit kerja yang bersangkutan menunjukkan kemajuan dalam rangka menuju kepada tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian tanpa indikator kinerja, sulit bagi kita untuk menilai kinerja (keberhasilan atau kegagalan) kebijaksanaan/program/ kegiatan dan pada akhirnya kinerja Instansi/unit kerja pelaksanaannya.

Sesuatu yang dapat dijadikan indikator kinerja yang berlaku untuk semua kelompok kinerja harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : (1) Spesifik dan jelas, (2) dapat diukur secara objektif baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, (3) harus relevan, (4) dapat dicapai, penting dan harus berguna untuk menunjukkan keberhasilan masukan, proses, keluaran, hasil, manfaat dan dampak, (5) harus fleksibel dan sensitif dan (6) efektif, data/informasi yang berkaitan dengan indikator dapat dikumpulkan, diolah dan dianalisis.

Secara umum indikator kinerja memiliki beberapa fungsi yaitu (1) dapat memperjelas tentang apa, berapa dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan (2) membangun dasar bagi pengukuran, analisis dan evaluasi kinerja unit kerja.

Dalam penyusunan dan penetapan indikator kinerja dalam kaitannya dengan laporan akuntabilitas kinerja Instansi Pemerintah perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : (1) menyusun dan menetapkan rencana strategis lebih dulu, (2) melakukan identifikasi data informasi yang dapat dijadikan atau dikembangkan menjadi indikator kinerja dan (3) memilih dan menetapkan indikator kinerja yang paling relevan dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

Pengukuran pencapaian target kinerja dilakukan dengan menghitung persentase realisasi dibandingkan dengan target. Pada Tabel 4 disajikan capaian kinerja LPTP Sulawesi Barat beserta persentasenya.

Tabel 5. Capaian Indikator Kinerja Utama LPTP Sulawesi Barat Tahun 2016

No.	Indikator Kinerja Utama	Satuan	Target	Realisasi	Persentase Pencapaian (Persen)
1.	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis	Teknologi	4	4	100
2.	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	Model	2	2	100
3.	Jumlah teknologi komoditas srategis yang terdiseminasi ke pengguna	Teknologi	6	6	100
4.	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Rekomendasi	1	1	100
5.	Jumlah Produksi Benih Sumber	ton	6	1,5	150
6.	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	layanan	12	12	100

Penjelasan terkait pencapaian masing-masing indikator kinerja utama LPTP Sulawesi Barat adalah sebagai berikut:

(1) Indikator Kinerja Utama : Jumlah Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Strategis

Target kinerja Teknologi Spesifik Lokasi komoditas strategis pada LPTP Balitbantan Sulawesi Barat tahun 2016 sudah tercapai dengan baik, dengan tingkat pencapaian target kinerja 4 teknologi hasil pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi dari target 4teknologi pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi atau persentase capaian sebesar 100 persen.

Keempat teknologi tersebut meliputi :

1. Kajian Adaptasi dan Pengembangan Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah pada Dataran Tinggi di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Output dari kegiatan ini adalah : Diperolehnya 2-3 varietas unggul padi sawah yang adaptif pada dataran tinggi di kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, Diperoleh sebaran adaptasi varietas terhadap ketinggian tempat. Meningkatnya produktivitas padi sawah ≥ 5 t/ha pada dataran tinggi di kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat.
2. Kajian Potensi Pengembangan SUT Tan.Cabai diluar musim di Sulawesi Barat Output dari kegiatan ini adalah :Mendapatkan beberapa varietas cabe yang sesuai di budidaya di luar musim, Mendapatkan alur rantai pasok cabe di luar musim.
3. Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Spesifik Di Sulawesi Barat, Output dari kegiatan ini adalah : Diperolehnya data karakter dan potensi SDG tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan spesifik Sulawesi Barat,Terkoleksinya SDG tanaman melalui konservasi secara ex-situ,Tersedianya Kebun Koleksi SDG, Berfungsinya Komda SDG Provinsi Sulawesi Barat.
4. Kajian Teknologi Sistem Usahatani Tanaman Pangan Spesifik Lokasi Berbasis Sumberdaya Lokal Di Sulawesi Barat. Output dari kegiatan ini adalah : Mengetahui keunggulan komparatif jagung dibanding tanaman pangan lainnya, Mendapatkan teknologi usahatani jagung spesifik lokasi di lahan kering, Mendapatkan teknologi aneka produk olahan jagung.

(2). Indikator Kinerja Utama : Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri .

Target Kinerja Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri pada LPTP Balitbantan Sulawesi Barat tahun 2016 sudah tercapai dengan baik, dengan tingkat pencapaian target kinerja 2 teknologi hasil pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi dari target 2 teknologi pengkajian inovasi pertanian spesifik lokasi atau persentase capaian sebesar 100 persen.

Kedua teknologi tersebut meliputi :

1. Model Pertanian Bioindustri Kelapa dalam di Sulawesi Barat. Output dari kegiatan ini adalah : Tersedianya Model Bioindustri pada sentraproduksikelapa dalam Model Pertanian Bioindustri Kakao di Sulawesi Barat.
2. Model Pertanian Bioindustri Kakao di Sulawesi Barat. Output dari kegiatan ini adalah : Tersedianya data komponen sistem Model Bioindustri kakao pada sentrapengembangan kakao, Meningkatnya mutu produksi kakao dan pendapatan petani di pedesaan

(3). Indikator Kinerja Utama : Jumlah Teknologi Komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna

Target Kinerja Teknologi Komoditas Strategis yang terdiseminasi ke pengguna melalui kegiatan pendampingan pada LPTP Sulawesi Barat tahun 2016 sudah tercapai dengan baik, dengan tingkat pencapaian target kinerja 8 teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna dari target 6 teknologi atau persentase capaian sebesar 133,3%.

Kesembilan teknologi tersebut meliputi :

1. Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Peningkatan Komunikasi dan Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian. Output dari kegiatan ini adalah : Terdiseminasinya dan terkoordinasinya hasil litkaji melalui kegiatan Pragaan gelar teknologi, dan Ivent nasional/daerah/, Forum Pertemuan Inovasi Teknologi Pertanian, Terdiseminasinya inovasi teknologi pertanian hasil litkaji melalui media tercetak (Poster, Leaflet/Folder, Brosur dan Buku), dan media elektronik (Siaran TV dan Radio).

2. Taman Agro Inovasi. Output dari kegiatan ini adalah: Terdiseminasikan Inovasi teknologi yang telah dihasilkan LPTP Maupun Balitbangtan dalam 1 Hamparan yang strategis, Tersedianya Tempat pembelajaran dan Arena Pelatihan bagi para pengunjung/pengguna melalui konsultasi dan pelatihan
3. Pendampingan Upaya-Upaya Khusus Peningkatan Produksi Dan Produktivitas Komoditas Strategis. .Output dari kegiatan ini adalah Terkawalnya serta diterapkannya teknologi produksi spesifik lokasi pada lahan peserta Upsus swasembada pangan (padi, jagung, kedelai) dan komoditas strategis lainnya di Sulawesi Barat; (2) Meningkatnya produksi padi >3,05%, jagung >1,17%, dan kedelai >10,24%serta komoditas strategis lainnya setiap tahun sampai tahun 2019 di Sulawesi Barat.
4. Pendampingan Kawasan Hortikultura (Cabai, bawang merah dan jeruk) Di Sulawesi Barat. Output dari kegiatan ini adalah : Diterapkannya inovasi teknologi varietas, teknologi budidaya dan pengendalian OPT hasil Litbang pertaniandi lokasi Kawasan pengembangan Cabai, Bawang Merah, dan Jeruk di Sulawesi Barat.
5. Pendampingan Kawasan Peternakan. Output dari kegiatan ini adalah : Tersedia dan terdampinginya aplikasi 1 paket teknologi peningkatan produksi daging sapi yang spesifik lokasi pada wilayah pengembangan kawasan peternakandi Sulawesi Barat.
6. Pendampingan Kawasan Perkebunan. Output dari kegiatan ini adalah :Tersedia dan terdampinginya aplikasi 1 paket teknologi produksi dan mutu biji kakao yang spesifik lokasi pada wilayah pengembangan kawasan perkebunan kakao di Sulawesi Barat.
7. Kalender Tanam. Output dari kegiatan ini adalah :Kalender tanam Terpadu telah menjadi rujukan dan pedoman bagi stakeholders dan petani dalam menentukan waktutanam, varietas, dan pemupukan (padi, jagung, palawija)di Provinsi Sulawesi Barat.
8. Pendampingan PUAP. Output dari kegiatan ini adalah :Terlaksananya Koordinasi, verifikasi dan fasilitasi BOP PMT PUAP Sulawesi Barat. Terlaksananya supervise, monitoring dan evaluasi serta pelaporan

PUAP, Terbentuknya L-KMA Gapoktan PUAP, Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani di pedesaan.

(4). Indikator Kinerja Utama :Jumlah Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian

Target Kinerja dari jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan Pertanian pada LPTP Balitbantan Sulawesi Barat tahun 2016 sudah tercapai dengan baik, dengan tingkat pencapaian realisasi kinerja 1 rekomendasi kebijakan dari target 1 rekomendasi kebijakan atau presentase capaian kinerjanya sebesar 100 persen. Kebijakan tersebut berupa : Analisis dan Kebijakan Permasalahan yang dihadapi Oleh Pembangunan Pertanian Di Sulawesi Barat. Tujuan dari yang akan dicapai adalah : Merumuskan Kegiatan dan Responsif dari Kondisi yang dihadapi dalam Pembangunan Pertanian di Sulawesi Barat Keluaran yang diharapkan dapat tercapai adalah sbb :

Satu rekomendasi kebijakan responsif mendukung pembangunan pertanian di Sulawesi Barat.

(5) Indikator Kinerja Utama :Produksi Benih Sumber VUB Padi di Sulawesi Barat Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) Sulawesi Barat

Output dari kegiatan ini adalah :Tersedia dan tersosialisasinya benih sumber varietas unggul baru padi sawah serta tumbuhnya penangkar benih di Sulawesi Barat yaitu Tersedianya benih padi bermutu kelas FS sebanyak 6.000 kg.

(6). Indikator Kinerja Utama: Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian

Pada tahun 2016 Indikator Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian selama 12 bulan layanan dengan target operasional perkantoran LPTP Balitbantan Sulawesi Barat.

a. Kepegawaian

Kegiatan di Kepegawaian yang dilakukan adalah administrasi kepegawaian meliputi kenaikan gaji berkala, kenaikan pangkat reguler,

kenaikan pangkat fungsional, pelatihan jangka pendek maupun jangka panjang, dan cuti pegawai dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 7. Administrasi kepegawaian.

No	Keanaikan pangkat fungsional	Sk Jabatan fungsional peneliti	Cuti pegawai	Gaji berkala	Kenaikan pangkat reguler	Pengangkatan PNS
1	Penyuluh pertama – penyuluh Muda 1 orang	1 orang peneliti	Cuti tahunan 16 orang	12 orang	4 orang	-

Rekap absensi setiap bulan dan kumulatif sampai Desember sudah dilakukan karena berkaitan dengan Tunjangan Kinerja Pegawai. Secara perlahan sejak adanya tunjangan kinerja absensi masuk dan pulang sudah mulai tertib, namun demikian kesadaran pegawai untuk tetap berada di kantor pada jam kerja masih perlu ditingkatkan lagi.

b. Rumah Tangga

Pelaksanaan rapat staf bulanan dilakukan secara rutin. Rapat bulanan dilaksanakan setiap awal bulan yang diikuti oleh seluruh staf LPTP, sedangkan rapat mingguan hanya dilakukan jika dianggap ada yang sangat penting untuk segera ditindaklanjuti.

Pelaksanaan kegiatan bersih - bersihlingkungan kantor dilaksanakan setiap Jum'at pagi dan pelaksanaan apel setiap tanggal 17 dilaksanakan setiap bulan yang diikuti seluruh pegawaidi halaman kantor LPTP.

Pelaksanaan kegiatan rumah tangga lainnya yaitu pemeliharaan kendaraan dinas melakukan perbaikan dan perawatan pada kendaraan yang rusak.

1. Keuangan dan Perlengkapan

Kegiatan keuangan dan perlengkapan yang sudah dilakukan sampai akhir tahun ini antara lain:

a. Keuangan

Pembayaran gaji untuk Staf LPTP dilakukan setiap bulan sebanyak orang, pembayaran honor 15 Orang Tenaga Kontrak

Pembayaran daya dan jasa selama 12 bulan (langganan listrik, telpon, air dan internet)

Pembuatan laporan keuangan setiap bulan yang berdasarkan rekonsiliasi di KPKN.

Pelaporan PNBPN dilakukan setiap bulan, sampai dengan Desember 2016 realisasi penyeteroran PNBPN sebesar Rp. 2.010,000,- kurang dari target yang sudah ditentukan yaitu sebesar 5.000.000,-. Hal tersebut disebabkan gagal tanam akibat rusaknya benih di pembibitan dan serangan hawar daun sehingga sebagian besar lahan sawah gagal panen, dan yang panen hasilnya tidak maksimal.

Dana kegiatan yang dikelola Subbag Tata Usaha pada DIPA tahun 2016 dapat dilihat pada lampiran 4.

b. Perlengkapan

Guna mendukung lancarnya kegiatan LPTP maka diadakan sarana prasarana penunjang melalui tim pengadaan. 1). Alat pengolah data dan komunikasi (laptop 1 unit, PC Multimedia 1 unit, Pencetak Bahan Diseminasi 1 Unit, Microphon 1 unuit, Headphone 1 unit, Soundcar Eksternal 1 unit, Spiaker flat monitor 1 unit, HP Android 1 unit, Instalasi dan Operasional 1 unit, AC 1 unit, Lemari 1 unit, Gordyn 8 m2, Dispenser 1 unit, Breaket 1 unit, Kompur Gas 1 unit, Printer Multifungsi 1 unit, Printer Multifungsi 1 unit, Printer Multifungsi 2 unit, camera 1 unit, kamera DSLR 1 unit, Camera Vidio Shooting (Microfon + Tripod) 1 unit, Voice Recorder 1 unit, Mesin pengolah VCO 1 unit.

B. Pengukuran Capaian Kinerja dan Analisis Capaian Kinerja Capaian Kinerja Tahun 2016

Pengukuran tingkat capaian kinerja LPTP Sulawesi Barat Tahun 2015-2016 dilakukan dengan cara membandingkan antara target indikator kinerja sasaran dengan realisasinya. Rincian tingkat capaian kinerja masing-masing indikator sasaran tersebut dapat diilustrasikan dalam Tabel 5 berikut :

Tabel 8. Pengukuran Capaian Kinerja Tahun 2016 LPTP Sulawesi Barat

No.	Uraian	Satuan	Target 2015	Capaian 2015	Target 2016	Capaian 2016
1	<i>Tersedianya inovasi pertanian spesifik lokasi, regional dan nasional</i>	Jumlah teknologi spesifik lokasi	Teknologi 4 tek nologi	4 teknologi	4 tek nologi	4 teknologi
2	<i>Meningkatnya percepatan diseminasi inovasi pertanian dan berkembangnya diseminasi partisipatif</i>	Jumlah teknologi yang didiseminasikan ke pengguna	Teknologi 1 tek nologi	1 teknologi	2 tek nologi	2
	Jumlah laporan pelaksanaan kegiatan pendampingan inovasi pertanian dan program strategis nasional		7 laporan	7 laporan	6 laporan	8 laporan
	Jumlah rekomendasi kebijakan mendukung empat sukses Kementerian Pertanian		1 rekomendasi dasi	1 rekomendasi dasi	1 rekomendasi dasi	1 rekomendasi dasi
3	<i>Meningkatnya jejaring kerjasama dengan lembaga penelitian/pengkajian, pemerintah daerah, perguruan</i>	Jumlah laporan kerjasama	2 laporan	2 laporan	- laporan	- laporan

	<i>tinggi, swasta, nasional, dan internasional</i>	pemanfaatan inovasi pertanian				
4	<i>Meningkatnya kebijakan pembangunan pertanian spesifik lokasi</i>	Jumlah sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian	1 kerjasama	1 kerjasama	- kerjasama	- kerjasama
5	<i>Meningkatnya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian</i>	Jumlah dokumen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi keuangan, kepegawaian, dan sarana prasarana	5 Laporan	5 Laporan	5 Laporan	5 Laporan
		Penerapan manajemen dan administrasi LPTP Balitbantan Sulbar sesuai ISO 9001 : 2008	-	-	1	1 -

Jumlah SDM yang meningkat kompetensinya	3 org	3 org	3 org	3 org
Jumlah laboratorium yang berfungsi secara produktif	-	-	-	-
Jumlah kebun percobaan yang berfungsi secara produktif	-	-	-	-
Jumlah unit usaha pengelolaan benih sumber yang berfungsi secara produktif	-	-	-	-
Jumlah website dan database yang ter-update secara berkelanjutan	12	12	12	12

Dilihat dari hasil tabel indikator kinerja, kinerja Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat tahun 2016 secara umum menunjukkan hasil yang

relatif telah mencapai keberhasilan sebagaimana telah ditetapkan pada tahun 2016. Rata-rata realisasi pada tahun 2016 mampu mencapai 100%.

C. Evaluasi dan Analisis Akuntabilitas Kinerja Tahun 2016

Analisis dan evaluasi capaian kinerja tahun 2016 Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sasaran 1 :	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi
--------------------	---

Sasaran inidicapai melalui satu kegiatan utama, yaitu :**Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Strategis** dengan indikator kinerja sasaran"Jumlah teknologi spesifik lokasikomoditas Strategis. Indikator ini pada tahun 2015 menargetkan 4 teknologi dan teralisasi 4teknologi, pada tahun 2016 di targetkan lagi4teknologi dan terealisasi 4 teknologi (100%)Indikator ini dicapai melalui 4(empat) kegiatan yakni :

1. **Kajian Adaptasi dan Pengembangan Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah pada Dataran Tinggi di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat.**

Hasil kajian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis komparatif diketahui usahatani jagung di kecamatan Tobadak, kabupaten Mamuju Tengah lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Usahatani jagung mampu bersaing dengan padi sawah, kedelai, kacang tanah dan ubi kayu dengan produksi minimal masing-masing sebesar 5,37 t/ha, 3,62 t/ha, 4,41 t/ha dan 1,89 t/ha atau sekitar 127,46 %, 86,08 %, 104,71 % dan 44,95 % dari produktivitas dan harga aktual. Rata-rata produktivitas jagung yang diperoleh dengan perbaikan teknologi yaitu penggunaan varietas unggul dan perbaikan sistem tanam/jarak tanam adalah 7,01 t/ha dengan kisaran 6,82 t–7,31 t/ha untuk varietas dan 6,08 t–7,90 t/ha untuk sistem tanam/jarak tanam, lebih tinggi dibandingkan hasil rata-rata hasil jagung Sulawesi Barat (4,86 t/ha) atau rata-rata hasil jagung Mamuju Tengah (4,75 t/ha) dan Tobadak (4,21 t/ha). Teknologi budidaya jagung di lahan kering dengan jenis tanah Organosols (rawa lebak), dengan status kesuburan tanah rendah, pH tanah masam dan kandungan C-organik yang rendah adalah penggunaan varietas yang toleran dengan

kemasaman, yaitu Sukmaraga, perbaikan sistem tanam yaitu legowo 2:1 dengan jarak tanam (80-40) cm x 40 cm (2 tanaman/lubang) atau jarak tanam (80-40) cm x 20 cm (1 tanaman/lubang), pemupukan urea 200 kg/ha, NPK Phonska 300 kg/ha, serta pengendalian gulma dan hama penyakit secara terpadu. Untuk mendapatkan hasil jagung yang optimum, faktor pembatas pertumbuhan tanaman seperti kemasaman tanah dan kandungan C-organik yang rendah perlu dikoreksi melalui pemberian bahan amelioran dan bahan organik, terutama untuk jagung jenis hibrida. Upaya peningkatan konsumsi jagung dapat dilakukan melalui diversifikasi produk olahan jagung yang menghasilkan produk yang lebih beragam, diantaranya marning jagung, susu jagung, kerupuk jagung, tepung jagung yang dapat digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan mie dan aneka kue.

2. Kajian Potensi Pengembangan SUT Tan.Cabai diluar musim di Sulawesi Barat

Tujuan kegiatan yaitu meningkatkan pengetahuan petani/penyuluh melalui sosialisai; pelatihan; demplot inovasi teknologi bawang merah, cabai dan jeruk; dan penyebaran informasi melalui media cetak dan elektronik, meningkatkan produksi, produktivitas, dan pendapatan petani bawang merah, cabai dan jeruk dengan melakukan pendampingan penerapan inovasi, mempercepat proses adopsi inovasi teknologi bawang merah, cabai dan jeruk. Hasil kegiatan tahun 2016 adalah : 1) Pendampingan kawasan hortikultura (cabai, bawang merah, dan jeruk) di Sulawesi Barat dilaksanakan di Desa Beru-Beru, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju (komoditas cabai), di Desa Beru-Beru, kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju (komoditas Bawang Merah), dan di Desa Benggaulu, Kecamatan Dapurang, Kabupaten Mamuju Utara (komoditas jeruk), 2) Pembinaan dan bimbingan inovasi teknologi pada kelompok tani dilakukan dengan metode diseminasi melalui sosialisasi, pelatihan, dan penyebaran bahan booklet serta pendampingan aplikasi teknologi di lokasi demplot, 3) Demplot inovasi teknologi dilaksanakan pada POKTAN terpilih: demplot inovasi teknologi cabai pada poktan Sirannuang II seluas 0,25 ha, demplot inovasi teknologi bawang merah pada poktan Sirannuang I seluas 0,20 ha, dan demplot inovasi teknologi jeruk (display 5 varietas jeruk: Varietas Keprok Selayar,

Tejakula, Madura, Borneo Prima, dan Siem Madu pada poktan Tri Sejati seluas 0,5 ha.

3. Pengelolaan Sumber Daya Genetik.

Kegiatan pengelolaan sumberdaya genetik tanaman dilakukan di beberapa lokasi di kabupaten Mamasa, Polewali Mandar, Majene dan Mamuju. Kegiatan yang dilakukan adalah inventarisasi dan karakterisasi terhadap beberapa SDG tanaman yang mempunyai nilai ekonomi. Hasil inventarisasi dan karakterisasi yang dilakukan di beberapa kabupaten di Sulawesi Barat diperoleh hasil bahwa beberapa SDG tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tetap dibudidayakan oleh masyarakat diantaranya adalah padi lokal, manggis, pisang, kopi, durian dan langsung, sehingga SDG tersebut tetap terkonservasi secara in-situ meskipun tujuan utamanya adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup dalam bentuk dikonsumsi atau dijual.

4. Kajian Teknologi SUT Tan Pangan Spesifik Lokasi Berbasis Sumberdaya Lokal

Hasil kajian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis komparatif diketahui usahatani jagung di kecamatan Tobadak, kabupaten Mamuju Tengah lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Usahatani jagung mampu bersaing dengan padi sawah, kedelai, kacang tanah dan ubi kayu dengan produksi minimal masing-masing sebesar 5,37 t/ha, 3,62 t/ha, 4,41 t/ha dan 1,89 t/ha atau sekitar 127,46 %, 86,08 %, 104,71 % dan 44,95 % dari produktivitas dan harga aktual. Rata-rata produktivitas jagung yang diperoleh dengan perbaikan teknologi yaitu penggunaan varietas unggul dan perbaikan sistem tanam/jarak tanam adalah 7,01 t/ha dengan kisaran 6,82 t–7,31 t/ha untuk varietas dan 6,08 t–7,90 t/ha untuk sistem tanam/jarak tanam, lebih tinggi dibandingkan hasil rata-rata hasil jagung Sulawesi Barat (4,86 t/ha) atau rata-rata hasil jagung Mamuju Tengah (4,75 t/ha) dan Tobadak (4,21 t/ha).

Sasaran 2 :

Tersedianya Teknologi Komoditas Strategis yang Terdiseminasi ke pengguna

Sasaran ini dicapai melalui satu kegiatan utama, yaitu : **Teknologi Komoditas Strategis yang terdiseminasi ke pengguna** dengan indikator kinerja sasaran "Jumlah teknologi komoditas Strategis yang terdiseminasi ke

pengguna. Indikator ini pada tahun 2015 menargetkan 4 teknologi dan teralisasi 4teknologi, pada tahun 2016 di targetkan lagi6 teknologi dan terealisasi 8 teknologi (133,3%). Indikator ini dicapai melalui 6 (enam) kegiatan kajian yakni :

a) Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Peningkatan Komunikasi dan Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian. Kegiatan ini dicapai melalui 6 kegiatan pendampingan masing-masing adalah :

➤ **Diseminasi inovasi teknologi pertanian hasil Litkaji melalui kegiatan Gelar Teknologi**

- Temu Lapang Kegiatan ini dilaksanakan di Kecamatan Wonomulyo. Kepala BP5K Kecamatan Wonomulyo sangat mengapresiasi penempatan kegiatan Gelar Teknologi di Kecamatan Wonomulyo dan memberikan dukungan sepenuhnya terutama dalam hal penentuan lokasi dan pendampingan di lapangan. Kegiatan tersebut dinilai sangat baik sebagai bentuk pembelajaran oleh penyuluh dan petani di lapangan. Sebagai wujud dukungan Kepala BP3K langsung merekomendasikan salah satu lokasi yaitu di Desa Tumpiling. Dalam mempercepat dan meningkatkan adopsi inovasi teknologi produksi padi, maka salah satu aspek yang dilakukan adalah melakukan pelatihan/penyuluhan.
- Temu lapang dilakukan untuk mempromosikan inovasi teknologi yang diterapkan dan mengetahui tingkat adopsi serta persepsi petani serta hambatan-hambatan di lapangan terhadap gelar teknologi VUB padi. Adapun teknologi yang diperagakan adalah Teknologi penggunaan VUB padi Varietas Inpari 30 Ciharang sub I, Teknologi Sistem Tanam jajar legowo 2:1 dan 4:1, serta teknologi pemupukan berimbang. Kegiatan ini dilakukan pada saat menjelang panen di Lokasi gelar teknologi.
- Koordinasi inovasi teknologi pertanian hasil Litkaji melalui kegiatan pertemuan teknis inovasi pertanian. Kegiatan pertemuan teknis inovasi pertanian/apresiasi teknologi dilaksanakan pada tanggal 15 November 2016 bertempat di Aula Utama LPTP Sulawesi Barat, Jl H. Abdul Malik Pattana Endeng, Kompleks Perkantoran Gubernur Sulawesi Barat. Peserta yang mengikuti pertemuan teknis inovasi pertanian

keseluruhannya berjumlah 30 orang yang berasal dari Dinas terkait, penyuluh, dosen/guru, KTNA, P4S, dan tim media.

- Temu Teknis Inovasi Pertanian kali ini mengambil tema "Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Pembangunan Pertanian di Sulawesi Barat". Kegiatan ini menjadi media yang mendekatkan para peneliti/penyuluh dengan petani dan masyarakat luas, sebagai media komunikasi antara Balitbangtan dengan mitranya. Pertemuan teknis inovasi pertanian yang di buka oleh Asisten II Bidang Ekonomi Pembangunan Provinsi Sulawesi Barat. Saat membuka kegiatan tersebut dikatakan bahwa Inovasi Teknologi merupakan kata kunci dan point penting dalam meningkatkan pembangunan pertanian di Sulawesi Barat. Sulawesi Barat memiliki sumber daya alam yang sangat potensial, tidak saja di bidang pertanian tetapi juga bahan tambang termasuk uranium yang terdapat di Botteng. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa rata-rata respon peserta terhadap pertemuan teknis inovasi pertanian yang dilaksanakan berada pada kriteria sesuai dengan skor 2,88, efektif dengan skor 2,80, dan bermanfaat dengan skor 2,75. Ini menunjukkan bahwa pertemuan teknis inovasi pertanian sudah sesuai, efektif, dan memberikan manfaat dalam menyampaikan atau mensosialisasikan inovasi teknologi khususnya teknologi spesifik Sulawesi Barat.

➤ **Diseminasi inovasi teknologi pertanian hasil Litkaji melalui media elektronik (siaran Radio/Siaran pedesaan)**

Siaran Radio adalah Media Audio Mengandalkan bunyi dan suara untuk menyampaikan informasi dan pesan. Berdasarkan pembagian kelompok sasaran masuk dalam kelompok sasaran massal. Siaran ini bertujuan menyebarkan inovasi/teknologi kepada Masyarakat secara luas melalui media audio (suara), Menarik perhatian masyarakat adanya teknologi atau inovasi, Mendorong petani dan masyarakat luas untuk meningkatkan penget., sikap dan keterampilan. Serta Memberikan hiburan kepada masyarakat khususnya petani dan keluarganya. Siaran Radio Interaktif "Siaran Desa Banua" (siaran Pedesaan) dilaksanakan selama dua belas kali pertemuan setiap hari Minggu Malam Pukul 19:00- 20:00 Wita.

ST. RRI Mamuju menyediakan fasilitas penyiaran dan pemandu untuk pelaksanaan dialog interaktif dengan pendengar. Adapun Narasumber yang mengisi sebagian besar adalah peneliti dikarenakan SDM Penyuluh Pertanian yang ada di LPTP Sulawesi Barat sangat terbatas, materi yang di bawakan menyesuaikan kegiatan Pengkajian dan pendampingan yang sedang berlangsung TA 2016. (2). Reportase, diskusi dan wawancara yang berlangsung sebanyak dua kali penyiaran pada kegiatan Temu Teknis di Mamuju pada Tanggal 15 Nopember dan Temu Usaha pada Kegiatan Pendampingan Bio industri Kelapa Dalam di Kab. Majene kec. Malunda pada tanggal 16 Nopember 2016.

➤ **Diseminasi inovasi teknologi pertanian hasil litkaji melalui Ivent Nasional/Daerah.**

LPTP Sulawesi Barat dalam mengemban tugas sebagai pelaksana teknis Badan Litbang Pertanian di daerah, melalui kegiatan pameran, penyebar luasan inovasi/teknologi hasil-hasil litkaji kepada masyarakat atau pengguna, telah dilaksanakan di beberapa kegiatan baik ivent daerah maupun tingkat nasional. Adapun Kegiatan Pameran yang diikuti antara lain sbb :

1. Pameran Bazar Tarhib Ramadhan 1437 H

Tarhib Ramadhan 1437 H dengan tema Niatkan Diri, Sucikan Hati dan Tingkatkan Kepedulian. Kegiatan ini dilaksanakan oleh KORPRI Badan Litbang Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian bersama Dharmawanita. Tarhib Ramadhan untuk pertama kalinya diikuti oleh KORPRI dan Dharma Wanita LPTP SULBAR, menunjukkan eksistensinya di kegiatan Nasional.

Agenda Bazar Tarhib Ramadhan 1437 H dilaksanakan di Kampus Cimanggu Bogor di Auditorium Utama Ir.Sadikin Suminta Wikarta BB Pasca Panen, yang berlangsung selama dua hari mulai Tanggal 2-3 Juni 2016. LPTP Sulawesi Barat memperkenalkan beberapa hasil kegiatan binaan Gapoktan antara lain; a). golla kambing yang berbahan dasar beras ketan, kelapa dan gula merah, b). minyak kelapa murni, dan c). keripik ikan penja.

2. Pameran Ekspo Sulawesi Barat 2016.

Pada Peringatan Hari Ulang Tahun Provinsi Sulawesi Barat yang ke-12 tahun 2016, Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat menyelenggarakan *Sulbar Expo 2016*, yang dilaksanakan selama 6 hari, mulai tanggal 22 s/d 27 September 2016 di jalan di Lapangan Rumah Adat Mamuju. dengan mengangkat tema **“Dengan Semangat Hari Jadi Sulawesi Barat ke-12 Tahun 2016, Kita Tingkatkan Kebersamaan untuk Mewujudkan Provinsi Sulawesi Barat Maju, Sejahtera dan Malaqbi”**. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyebarluaskan informasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama Provinsi Sulawesi Barat berdiri, sekaligus sebagai ajang promosi potensi wisata dan produk unggulan di Sulawesi Barat

Pembukaan dihadiri oleh Bapak Gubernur Sulawesi Barat H.Adnan Saleh, Wakapolri, para pimpinan SKPD di lingkup Pemprop maupun instansi vertikal. Sulbar Ekspo 2016 dimaksudkan untuk menyebarluaskan informasi hasil hasil pembangunan yang dicapai selama Provinsi Sulawesi Barat berdiri, dan sebagai ajang promosi potensi wilayah dan produk unggulan. Event ini diikuti oleh peserta dari pemerintah kabupaten /kota, Instansi vertikal, BUMN/BUMD, Perbankan dan Perusahaan swasta nasional. Sebagai ajang promosi, Badan Litbang Pertanian, melalui Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat memanfaatkan event Sulbar Expo 2016, untuk mendiseminasikan hasil – hasil Litkaji Badan Litbang Pertanian yang bertujuan untuk : meningkatkan percepatan (akselerasi), penderasan dan efektivitas hasil litkaji untuk diketahui dan dimanfaatkan oleh pengguna.

Badan Litbang Pertanian, melalui Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat telah berpartisipasi dalam acara Sulbar Expo 2016. Stand Badan Litbang Pertanian menampilkan berbagai macam inovasi teknologi pertanian produk seperti Benih Varietas Unggul Padi yang toleran di Sulawesi Barat, Bibit Jeruk, Bibit Mangga, Bibit Anggur, Bibit Kakao, Pupuk organik berupa Bio Urine Kambing dan pupuk kompos kotoran kambing, PUTS, PUTK, PUP, SDG lokal Sulbar berupa Varietas lokal padi ladang dataran tinggi dan dataran rendah, serta aneka produk olahan seperti jagun marning, krupuk jagung, krupuk daun bayam, krupuk wortel, opack snak, jepa aneka rasa, dan Minyak Mandar. Informasi inovasi teknologi ini juga didukung dengan

penyajian poster, brosur, liflet, DVD teknologi, Buku 200 Inovasi Badan Litbang, Buku 300 Inovasi Badan Litbang, Buku 500 Inovasi Badan Litbang serta aneka publikasi Badan Litbang Pertanian lainnya.

Informasi inovasi teknologi ini juga didukung dengan penyajian poster, brosur, liflet, DVD teknologi, Buku 200 Inovasi Badan Litbang, Buku 300 Inovasi Badan Litbang, Buku 500 Inovasi Badan Litbang serta aneka publikasi Badan Litbang Pertanian lainnya.

Selama acara berlangsung, stand LPTP Sulbar terus dipadati pengunjung. Komposisi pengunjung berdasarkan buku tamu yang di isi adalah sebagai berikut : pegawai 31,3%, Guru/Dosen/Pengajar lainnya 10,7%, Pelajar/Mahasiswa 15,2%, Petani 11,6% dan lainnya (Swasta, pelaku bisnis dll) 31,3% (Tabel. 20). Para pengunjung diberi penjelasan oleh petugas terhadap materi yang ditampilkan terutama terhadap pupuk bio urine dan pupuk kompos, serta benih/bibit varietas unggul Badan Litbang. Petugas jaga bergiliran, terdiri dari Peneliti, Penyuluh dan dibantu oleh Teknisi.

3. Trade Expo Conference and Matching 2016

Indonesia pada trade expo tahun 2016 bertempat di Hotel Four Points by Sheraton Makassar menghadirkan The 3rd Brunei, Indonesia, Malaysia, Philippines East ASEAN Growth Areal (BIMP-EAGA) and Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle (IMT GT) Trade Expo Conference and Matching 2016 yang dibuka oleh Wakil Presiden RI, HM Jusuf Kalla, Menteri di Jabatan Perdana Malaysia Datuk Abdul Rahmad Dahlan, dan Ketua Otoritas Pengembangan Mindanao Datu Abul Khayr Dangcal Alotodan berbagai Delegasi BIMP-EAGA dan IMT-GT. Kepala Badan Litbang Pertanian Dr. Ir. Muhammad Syakir, MS menghadiri acara pembukaan dan berkunjung ke stand –stan di arena pameran.

Kegiatan tersebut berlangsung selama tiga hari, mulai 14-16 Oktober 2016. Event ini merupakan ajang internasional yang bertujuan untuk menarik investor asing dan mempromosikan kerjasama regional antar negara-negara di kawasan Asia Pasifik. Rangkaian dari kegiatan tersebut, Kementerian pertanian RI telah mengikut sertakan perwakilan petani dari setiap provinsi

dengan produk unggulan spesifik lokasi. Khusus dari Sulawesi Barat diwakili oleh petani binaan LPTP Sulbar yaitu ketua KWT Dewi Sri "Martha Tumi Muhati". Hasil ditampilkan adalah aneka produk olahan seperti: jagung marning, krupuk jagung, opak snack, dan minyak kelapa mandar. Informasi inovasi teknologi ini juga dilengkapi dengan penyajian leaflet dan brosur profil LPTP Sulbar selaku Pembina.

Event ini merupakan tantangan bisnis bagi petani untuk meningkatkan transaksi dagang dan mencari serta meningkatkan peluang di pasar-pasar baru sambil mempertahankan pasar tradisional. Selain itu diharapkan dapat menjadikan edukasi bagi petani khususnya dalam meningkatkan kualitas produk olahan yang telah ditekuni.

4. Peringatan Hari Pangan Sedunia ke 36

Di Indonesia, peringatan Hari Pangan Sedunia ke 36 digelar selama tiga hari yakni mulai tanggal 28 sampai dengan 30 Oktober 2016 bertempat bertempat di Kompleks Pemerintah Kabupaten Boyolali, Desa Kemiri, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan puncak kegiatan dilaksanakan Sabtu (29/10/2016) yang dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia bersama Ibu Iriana Jokowi, didampingi oleh Menteri Pertanian mengunjungi Gelar Teknologi Komoditas tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan Balitbantan. Tema yang diusung adalah "Membangun kedaulatan pangan berkelanjutan mengantisipasi Era Perubahan Iklim". Hari kedua setelah pembukaan.

Pada peringatan HPS ke 36 ini, semua UPT Balitbangtan baik balit komoditas maupun LPTP/LPTP yang ada di setiap provinsi turut hadir dalam menampilkan sekaligus mempromosikan berbagai teknologi atau produk olahan spesifik lokasi. LPTP Sulbar pada acara tersebut bergabung pada stand pameran Loka Besar Pengkajian Teknologi Pertanian. Materi inovasi unggulan spesifik lokasi yang ditampilkan adalah :a). produk olahan jepa-jepa (pangan lokal etnis mandar), b). Golla kambing, c). Minyak asli berbahan baku kelapa dan d). kerupuk jagung.

- Taman Agroinovasi

Taman agroinovasi merupakan wadah untuk mendiseminasikan tek. unggul Balitbantan secara massif di seluruh Indonesia. Di sulbar tamn agro inovasi telah didesain dengan menarik dan diper kaya oleh teknologi hasil kajian LPTP sulbar dan hasil dari krpl . Display Taman Agro Inovasi yang ditampilkan berupa display indoor dan display aoutdor. Dispaly Indoor yaitu (1) Materi informasi inovasi teknologi : petunjuk teknis, poster, leflet, brosur, poster, buku 400 teknologi, peta AEZ, 2) Produk Olahan :Produk olahan tepung mocaaf, opak Snack aneka rasa, jepa aneka rasa, Minyak kelapa (minyak mandar), Aneka kue dari kelapa. 3) Produk UPBS dan KBI: Benih padi, Kedelai, dan jagung, Benih Sayuran (kacang Panjang, Mentimun, sawi liman, dll), (4) Produk Hasil Kajian: Pupuk orgnik dari kotoran kambing dan Jerami kedelai, bio urine dari kambing, Asap Cair. (5) Produk SDG Sulbar: Padi Sawah Lokal, Padi dataran Tinggi Lokal, Jagung Lokal, Jawawut dll. Display Indoor yaitudisplay model tamanan vertikultur, display Tanaman buah dalam Pot, display tanaman sayur dalam polybag , display lanjaran tanaman, display vertiminaponik, Display beberapa varietas unggul Badan Litbang, display model kadang ayam dan kambing ramah lingkungan, display sumber daya genetik.

Sasaran 3 :

Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri spesifik Lokasi

Sasaran inidicapai melalui satu kegiatan utama, yaitu :**Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioinduster Spesifik Lokasi** dengan indikator kinerja sasaran"Jumlah teknologi komoditas Strategis yang terdiseminasi ke pengguna. Indikator ini pada tahun 2015 menargetkan 1 Model dan teralisasi 1 model. Pada tahun 2016 di targetkan lagi2 Modelteralisasi 2 Model (100%).Indikator ini dicapai melalui 2 (dua) kegiatan yakni :

1. Model Pertanian Bioindustri kakao di Sulawesi Barat.

Bioindustri merupakan sistem pertanian yang pada prinsipnya mengelola danatau memanfaatkan secara optimal seluruh sumberdaya hayati termasuk

biomasa dan atau limbah organik pertanian, bagi kesejahteraan masyarakat dalam suatu ekosistem secara harmonis. Komponen utamanya adalah sistem pertanian ekologis berkelanjutan, dan bioindustri ekologis berkelanjutan. Kegiatan tahun 2016 merupakan lanjutan tahun 2015. Hasil kegiatan tahun 2016 adalah 1) Jumlah kelompok tani yang terlibat dalam kegiatan sebanyak 3 (tiga) kelompok dengan jumlah anggota petani sebanyak 27 orang. Tingkat pendidikan rata-rata dari SD – SMA dengan umur rata-rata 41,63 tahun. Lahan kakao anggota kelompok yang termasuk dalam kegiatan bioindustri seluas 35,25 ha dengan rata-rata kepemilikan 1,33 ha setiap anggota., 2) Pengelolaan kakao oleh anggota kelompok tani telah memproduksi atau menghasilkan biji kering kakao sebesar 38.092 kg dengan tingkat nilai penerimaan sebesar Rp. 1.142.760.000,- sedangkan pengelolaan ternak kambing oleh anggota kelompok tani telah memproduksi atau menghasilkan sebanyak 287 ekor dengan tingkat penerimaan dari hasil penjualan ternak sebesar Rp. 104.833.333,-, 3) Pengelolaan beberapa industri dalam kegiatan termasuk pengolahan limbah ternak dan beberapa sumberdaya disekitar lahan telah menghasilkan beberapa produk antara lain bibit kakao sambung pucuk sebanyak 21.560 pohon dengan nilai yang telah dijual sebanyak 7.600 pohon sebesar Rp. 90.700.000,- sedangkan pupuk organik telah diproduksi sebanyak 40.500 kg, dan telah digunakan sebanyak 27.000 kg, dan yang telah dijual sebanyak 1.820 kg dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 1.820.000,-. Sedangkan pestisida nabati telah diproduksi sebanyak 5.715 liter dan yang sudah digunakan sebanyak 1.515 liter., 4) Nilai penerimaan kotor anggota kelompok tani bioindustri pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.293.980.000,- dengan rata-rata penerimaan setiap anggota kelompok sebesar Rp. 47.925.185,-, 5) Masih diperlukan peningkatan dan penguatan kinerja kelompok khususnya terhadap peningkatan kinerja anggota, pemanfaatan kelompok tani (gapoktan) sebagai pusat perencanaan dan pelaksanaan kerja anggota.

2. Model Pertanian Bioindustri kelapa dalam di Sulawesi Barat.

Konsep pertanian bioindustri tanpa limbah sebagai salah satu strategi untuk peningkatan nilai tambah dan daya saing serta kesejahteraan petani. Konsep ini, menuntut setiap lini produk mempunyai nilai jual, sehingga penggunaan sumber daya menjadi efisien dan dapat menekan biaya produksi.

Tujuan Kegiatan Model Pertanian BioIndustri Kelapa dalam Tahun 2016 yaitu (1) Meningkatkan kapasitasSDM petani dilokasi penerapan model Bioindustri kelapa dalam, (2) Meningkatkan penerapan inovasi pascapanen/pengolahan kelapa dalam, pengolahan limbah kelapa dalam (air, ampas, tempurung) dan pemanfaatan yang ramah lingkungan, (3) Inisiasi penggunaan Alsin dalam produksi/processing industri berbahan baku kelapa, (4)Meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani kelapa dalam melalui kegiatan promosi dan pemasaran. Hasil kegiatan ini yaitu(1) Meningkatnya keterampilan SDM petani binaan dalam mengelolasisistem usahatani Kelapa dalam berbasis bio industri melalui kegiatan pendampingan, penyuluhan dan pelatihan, (2)Produk diversifikasi kelapa dalam yang dihasilkan pada kegiatan Bioindustri Kelapa Dalam yaitu Minyak kelapa murni, tepung ampas kelapa produk turunanya, tempurung kelapa, dan asap cair Hasil analisis kelayakan finansial dengan R/C ratio sebesar 1,69 menunjukkan bahwa usaha pembuatan minyak kelapa murni ini layak untuk diusahakan. Pengolahan. Titik impas harga minyak kelapa murni adalah Rp 59,157 per liter dan titik impas produksinya 5,92 liter;. secara keseluruhan, proses minyak kelapa murni menguntungkan dan layak diusahakan, (3) Hasil analisis kelayakan finansial dengan R/C ratio sebesar 2,20 menunjukkan bahwa usaha pembuatan tempurung ini layak untuk diusahakan. Pengolahan Tempurung ini menghasilkan dua jenis produk, yaitu arang tempurung dan asap cair grade 3 sebagai produk samping, dengan produktivitas berturut-turut 95kg dan 15 liter per 100 kg tempurung. Titik impas harga Arang Tempurung adalah Rp 3.383 per kg dan titik impas produksinya 91,82 liter; sementara titik impas harga asap cair grade 3 adalah Rp 21.425 per liter dan titik impas produksinya 12,85 liter. secara keseluruhan, proses pembuatan Arang tempurung dan Asap cair menguntungkan dan layak diusahakan, Pemerintah daerah, baik provinsi, kabupaten maupun desa mengapresiasi pelaksanaan kegiatan Pengembangan Model Bioindustri kelapa dalam di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat dan Berharap Pengembangan Model Bioindustri ini bisa dikembangkan di desa dan kabupaten lain disulawesi barat.

Sasaran 4 :

Tersedianya benih sumber padi, jagung dan kedelai

Untuk Mencapai Sasaran tersebut diukur dengan satu indikator kinerja yaitu :Jumlah Produksi Benih sumber Padi, jagung Kedelai.Jumlah Produksi Benih Sumberbenih, Jagung dan kedelai. Indikator ini pada tahun 2015 menargetkan 12,7 ton dan teralisasi 840 kilo benih. Pada tahun 2016 di targetkan lagi 6Ton benih sumber padi, terealisasi 1 ton 55 kg, Kegiatan ini tidak mencapai target karena adanya gagal tanam, akibat rusaknya benih di pesemaian.

Sasaran 5 :

Rumusan rekomendasi kebijakan mendukung pembangunan pertanian komoditas strategis di Sulawesi Barat.

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja yaitu : Jumlah Rekomendasi Kebijakan Pembanguna Pertanian. Pada Tahun 2015 ditargetkan 1 Rumusan Kebijakan terealisasi 1 Rumusan Kebijakan . Pada Tahun 2016 ditargetkan lagi ditargetkan 1 Rumusan Kebijakan terealisasi 1 Rumusan Kebijakan. Indikator ini dicapai melalui 1(satu) kegiatan yakni :Analisa Kebijakan dan Rekomendasi Terhadap Permasalahan yang dihadapi Pembangunan Pertanian di Sulawesi Barat.

Sasaran 6

Sinergi Operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja yaitu : Jumlah Dukungan Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian.

Sasaran ini dicapai melalui 6 (enam) kegiatan utama, yaitu:

- (1) Penguatan manajemen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi;
- (2) Peningkatan kualitas manajemen institusi melalui implementasi ISO 9001:2008 sertifikasi terbit Desember 2016

- (3) Pengembangan kompetensi SDM, dimana kegiatannya berupa diklat fungsional peneliti, pelatihan baik bagi tenaga fungsional peneliti, penyuluh, dan jenjang pendidikan S2
- (4) Pengelolaan laboratorium diseminasi kegiatannya meliputi display hasil kajian
- 6) Peningkatan pengelolaan website dan database, kegiatannya meliputi updating website sebanyak 127 kali update dalam setahun dengan jumlah pengunjung website periode Januari sampai dengan Desember 2016 sebanyak 6.630 pengunjung.

Keberhasilan capaian kinerja pada tahun 2016 tersebut di atas antara lain disebabkan oleh:

- 1) Penggunaan dana dan SDM sesuai dengan rencana;
- 2) Terjalinnnya kerjasama yang baik antara peneliti, penyuluh dan petani serta instansi terkait (stakeholder);
- 3) Adanya komitmen seluruh pegawai LPTP Sulawesi Barat dalam mendukung dan melaksanakan reformasi birokrasi dengan baik.

Namun demikian, dalam pencapaian indikator kinerja pada tahun 2016 masih dijumpai beberapa kendala diantaranya yakni :

- 1) Adanya kegiatan yang terlambat pelaksanaannya di lapangan karena menunggu Surat Keputusan Pemerintah Daerah setempat;
- 2) Pelaksanaan kegiatan masih sering tidak konsisten dengan RPTP/RDHP, juklak/juknis;
- 3) Permasalahan teknis kegiatan di lapangan baik dari kegiatan pendampingan strategis kementerian pertanian, kajian spesifik lokasi, dan kegiatan kerjasama.

Adapun langkah konkrit yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut berupa:

- 1) Melakukan koordinasi yang lebih intensif dengan pemerintah daerah setempat agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dalam proposal.
- 2) Koordinasi dengan BBP2TP agar distribusi anggaran tepat waktu;
- 3) Menggunakan dana talangan untuk mengantisipasi keterlambatan pencairan dana.

Meskipun terdapat kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kinerja di tahun 2016, secara aktif telah diupayakan untuk diperbaiki oleh seluruh jajaran Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat dengan mengoptimalkan kegiatan koordinasi dan sinkronisasi serta sosialisasi peningkatan kapabilitas dan pembinaan program, namun masih diperlukan upaya-upaya sebagai langkah antisipasi agar masalah yang sama tidak terulang pada tahun anggaran berikutnya yakni berupa :

- 1) Perencanaan yang lebih matang saat menyusun RPTP/RDHP dan juklak/juknis;
- 2) Sosialisasi inovasi pertanian perlu lebih ditingkatkan;
- 3) Koordinasi yang lebih baik dengan seluruh stakeholder yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan diLoka.
- 4) Pendekatan yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan LPTP Sulawesi Selatan diantaranya adalah mengoptimalkan peran para pemimpin formal dan informal sebagai tokoh panutan, kampanye dan gerakan, dan kesinambungan sinergi antar pemangku kepentingan.

IV. AKUNTABILITAS KEUANGAN

Salah satu faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan LPTP Sulawesi Barat dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya (Tupoksi) untuk menghasilkan inovasi teknologi pertanian dan penyelenggaraan penyuluhan serta program pendampingan adalah dukungan ketersediaan dana yang memadai.

Dalam melaksanakan tupoksinya sebagai unit pelaksana teknis dibidang pengkajian dan pengembangan Satker LPTP Sulawesi Barat pada TA. 2016 didukung oleh sumber dana yang berasal dari Dana APBN dalam bentuk Rupiah Murni (RM) dan Rupiah Khusus (RK).

Anggaran LPTP Sulawesi Barat dicairkan sesuai dengan Surat Pengesahan DIPA Tahun Anggaran 2015 dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor : DIPA – 018.09.2.500957/2016 Tanggal 7 Desember 2015. Setelah mengalami beberapa kali revisi, karena adanya kebijakan penganggaran, jumlah Pagu DIPA Tahun Anggaran 2016 terakhir direvisi adalah sebesar **Rp. 6.867.170.000,-**. Alokasi anggaran LPTP Sulawesi Barat berdasarkan jenis belanja (menurut DIPA tahun 2016) terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan belanja modal lampiran 6). Berdasarkan angka distribusinya, maka anggaran belanja yang paling besar dari total anggaran adalah belanja barang yaitu sebesar Rp 4.833.894.000,- (70,39%), kemudian untuk anggaran yang relatif paling kecil belanja modal yaitu sebesar Rp 183.125.000,- (2,67%). Sementara untuk anggaran belanja pegawai yaitu sebesar Rp 1.850.151.000,- (26,94%).

Realisasi belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL). Realisasi keuangan LPTP Sulawesi Barat sampai dengan akhir TA. 2016 mencapai Rp.6.280.753.892,- (91,46%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA TA. 2016 (Lampiran 6). Realisasi anggaran pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 6,34% dari tahun 2015 yang mencapai 97,80%. Realisasi anggaran tertinggi pada belanja modal sebesar Rp. 177.820.000,- (97,10%). Realisasi anggaran terendah pada belanja barang, yaitu sebesar Rp. 4.319.652.687,- (89,36%). Realisasi belanja pegawai,

yaitu sebesar Rp. 1.782.590.341,- (96,35%). Secara umum pencapaian realisasi keuangan LPTP Sulawesi Barat pada tahun 2016 DINILAI cukup berhasil dengan anggaran yang tersisa sebesar **Rp. 587.106.972,-** atau sekitar 8,55% dari total anggaran yang diterima.

KESIMPULAN

Laporan Akuntabilitas Instansi Pemerintah (LAKIP) LPTP Sulawesi Barat Tahun 2016 merupakan kewajiban bagi esalon III berdasarkan inpres No 7 tahun 2009 dengan mengacu pada renstra LPTP Sulawesi Barat tahun 2015 – 2019. Renstra ini seharusnya merupakan pijakan utama Loka dalam melaksanakan kegiatan pengkajian dan penyuluhan pertanian sehingga tujuan dan sasaran Loka dapat tercapai.

LAKIP juga merupakan suatu perwujudan transparansi dan akuntabelnya pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengkajian untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, berwibawa dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Di era keterbukaan seperti yang dirasakan dewasa ini dimensi ruang, waktu dan jarak bukan lagi sebagai faktor pembatas bagi peluang yang timbul dalam persaingan global, baik persaingan produk, ekonomi, pasar, dan Iptek. Untuk itu pengukuran kinerja disetiap kegiatan Loka merupakan hal sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, guna meningkatkan mutu hasil penelitian dan pengkajian, sehingga dihasilkan inovasi teknologi pertanian yang bernilai komersil dan bermutu tinggi

Sebagai bagian penutup LAKIP LPTP Sulawesi Barat Tahun 2016 disimpulkan bahwa secara umum LPTP Sulawesi Barat telah memperlihatkan pencapaian kinerja yang signifikan atas sasaran-sasaran strategisnya. Enam sasaran yang ditetapkan dalam Rencana Kinerja Tahunan telah dapat direalisasikan 100%. Seluruh capaian kinerja tersebut, telah memberi pelajaran yang sangat berharga untuk meningkatkan kinerja di masa-masa mendatang. Dari hasil pengukuran kinerja dan analisis kinerja yang telah dilakukan pada tahun 2016 maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara garis besarnya 6 (lima) sasaran yang ditetapkan LPTP Sulawesi Barat dalam tahun anggaran 2016 telah dilaksanakan yang dijabarkan kedalam satu program, yaitu: **Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Teknologi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan**, yang terdiri dari 6(enam) indikator kinerja dengan 6 kegiatan utama.
2. Selain keberhasilan yang telah dicapai Loka, maka ada beberapa kekurangan yang perlu ditindaklanjuti dan ditingkatkan peranannya, antara lain : 1) Adanya kegiatan yang terlambat pelaksanaannya di

lapangan karena menunggu Surat Keputusan Pemerintah Daerah setempat; 2) Pelaksanaan kegiatan masih sering tidak konsisten dengan RPTP/RDHP, juklak/juknis; 3) Permasalahan teknis kegiatan di lapangan baik dari kegiatan pendampingan strategis kementerian pertanian, kajian spesifik lokasi, dan kegiatan kerjasama.

Berdasarkan beberapa point tersebut di atas dan keinginan yang luhur untuk membentuk pemerintahan yang baik serta hasil pengkajian yang mempunyai nilai komersil dan bernilai ilmiah maka perlu ditempuh hal-hal sebagai berikut :

1. Koordinasi dengan BBP2TP agar distribusi anggaran tepat waktu;
2. Perencanaan yang lebih matang saat menyusun RPTP/RDHP dan juklak/juknis;
3. Sosialisasi inovasi pertanian perlu lebih ditingkatkan;
4. Semua kegiatan pengkajian dan penyuluhan pertanian baik pada awal perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan harus berpijak pada renstra Loka;
5. Perlunya peningkatan koordinasi dan kerjasama dalam bidang pengkajian dan penyuluhan pertanian dengan instansi terkait terutama dengan pihak pemerintah daerah dan para pengguna teknologi pertanian.
6. Pendekatan yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan LPTP Balitbantan Sulawesi Barat diantaranya adalah mengoptimalkan peran para pemimpin formal dan informal sebagai tokoh panutan, kampanye dan gerakan, dan kesinambungan sinergi antar pemangku kepentingan.

Sebagai akhir kata, LPTP Balitbantan Sulawesi Barat mengharapkan agar LAKIP tahun 2015 ini dapat memenuhi kewajiban akuntabilitas kepada para *stakeholder* khususnya dan sebagai sumber informasi penting dalam mengambil keputusan guna peningkatan kinerja di Sulawesi Barat pada umumnya sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pembangunan pertanian baik oleh pemerintah propinsi maupun pemerintah pusat.

SARAN

1. Perlu peningkatan komitmen bersama untuk menerapkan Sistem Akuntabilitas Instansi pemerintah (SAKIP), sebagai instrumen kontrol yang objektif dan transparan dalam mengelola sarana dan prasarana serta keterampilan sumber daya manusia Loka.
2. Evaluasi dampak menjadi suatu keharusan, dan tentu saja harus dengan indikator yang jelas bagaimana mengukur pencapaiannya.
3. LAKIP sebagai akhir dari SAKIP dapat dioptimalisasi pemanfaatannya sebagai alat evaluasi kinerja bagi masing-masing unit eselon khususnya LPTP Balitbantan Sulawesi Barat.
4. Adanya penghargaan dan sanksi dalam melakukan proses pemanfaatan LAKIP, merupakan instrumen objektif yang tidak berpihak.
5. Kelayakan LAKIP sebagai instrumen pinish and reward merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dari kesempurnaan instrumen lainnya (renstra, indikator kinerja utama, penetapan kinerja dan evaluasi LAKIP) yang harus optimal.
6. Keterbukaan di dalam memberikan data untuk penyusunan LAKIP.